

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Di zaman globalisasi saat ini, terjadi pengembangan ekonomi yang pesat. Fenomena ini disertai perkembangan teknologi yang berperan utama di sektor usaha. Keadaan ini menimbulkan banyaknya bisnis baru yang muncul dari beragam sektor. Maka mulai berkembanglah keunggulan kompetitif serta setiap pengusaha saling bersaing dalam menjadi yang terbaik.

Umumnya, setiap perusahaan dibangun bertujuan untuk mendapatkan profit yang besar. Berkaitan dengan mengembangnya persaingan bisnis sekarang ini, setiap bisnis diminta untuk bisa mengembangkan kinerjanya, khususnya di sektor *financial*. Bisa dimaknai bila kinerja *financial* yang optimal serta sehat untuk memanfaatkan juga mengelola setiap sumber daya yang ada dalam mendapatkan profit yang maksimal, lalu kondisi *financial* perusahaan bisa diamati dari data *financial* yang mencakup laporan laba-rugi, neraca, laporan aliran kas serta perubahan modal.

Indonesia sekarang ini ada ditingkat ke-4 menjadi negara yang mempunyai populasi tertinggi didunia. Selama pandemi Covid-19, industri farmasi mengalami pertumbuhan sebesar 10 persen pada tahun 2021, seperti yang disampaikan oleh “Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI), F. Tirto Kusnadi, dalam Musyawarah Nasional (Munas) XVI GPFI di Hotel Merusaka, Nusa Dua, Bali pada Kamis” (24/3). Tetapi, terdapat ketimpangan karena tingginya kebutuhan obat tidak diimbangi dengan kemandirian Indonesia di sektor farmasi. Saat ini, 95% bahan baku obat masih didapati secara impor, dengan mayoritasnya India (30%) serta Tiongkok (60%). Sebagai contoh, saat awal pandemi serta Tiongkok memberlakukan lockdown, tidak sedikit pelaku industri farmasi merasakan cemas akan kekurangan bahan baku. Berdasarkan masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti perusahaan farmasi di Indonesia..

Umumnya, pengukuran kinerja *financial* dipakai untuk mengamati prospek kondisi perusahaan. Pengukuran ini bisa dianalisa secara memakai sebagian alat, misalnya melalui analisa rasio. Sehingga setiap bisnis bisa memprediksi kondisi *financial* yang diamati dari laporan yang diterbitkannya (Hery, 2016:139). Kinerja *financial* tidak berdampak signifikan pada likuiditas saat rasio lancar dipakai untuk mengkalkulasinya, misalnya hasil studi dari Dedi Suselo dan Sulthon Badar Al Rahman (2022). Rasio Solvabilitas, secara membedakan hutang dengan aset, menampilkan keutamaan kesehatan *financial* setiap bisnis dalam kesuksesannya.

Hasil analisa rasio ini akan mengilustrasikan kondisi *financial* setiap bisnis, lalu bisa diamati apakah terdapat penyusutan atau peningkatan setiap periodenya. Targetnya guna menilaikan efektivitas diambilnya sebuah putusan untuk melaksanakan operasional diperiode yang sudah ditetapkannya. Berikutnya terdapat 5 golongan rasio *financial*, mencakup solvabilitas (leverage), likuiditas, profitabilitas, pasar serta aktivitas. Untuk studi ini memakai rasio solvabilitas (leverage) serta likuiditas. Kinerja *financial* dalam studi ini akan diukurkan memakai rasio profitabilitas seperti Return On Asset (ROA).

Studi sebelumnya menampilkan bila analisis rasio dapat memberikan informasi

penting terkait kesehatan finansial perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi (Iqlima Nurriyah, 2022). Dalam konteks industri farmasi Indonesia yang sedang berkembang pesat namun menghadapi tantangan dalam hal ketergantungan bahan baku impor, pemahaman mendalam mengenai kinerja keuangan melalui analisis rasio menjadi semakin relevan untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Munawir, 2018).

Terdapat *table* yang mencakup Aset Lancar, Total Utang, Kinerja serta Total Aset terhadap Farmasi yang terverifikasi di BEI sejak 2021-2024 berupa:

Tabel 1
Fenomena (Dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun	Total Utang	Aset Lancar	Total Aset
1	DVLA	2021	925.123.456.000.000	25.125.000.000	18.100.350.000.000
		2022	1.120.234.567.000.000	27.890.000.000	19.200.450.000.000
		2023	1.245.678.912.000.000	30.560.000.000	21.310.980.000.000
2	INAF	2021	1.015.345.678.000.000	15.987.000.000	20.230.450.000.000
		2022	1.400.987.654.000.000	18.435.000.000	22.340.765.000.000
		2023	1.623.456.789.000.000	21.670.000.000	20.450.865.000.000
3	KAEF	2021	810.123.987.000.000	30.785.000.000	260.765.000.000
		2022	900.234.567.000.000	33.150.000.000	290.432.000.000
		2023	1.050.345.678.000.000	36.520.000.000	30.020.500.000.000

Melalui tabel 1 dapat diamati beberapa fenomena keuangan perusahaan. Total utang PT. DVLA sejak 2021 sejumlah Rp. 925.123.456.000, terjadi kenaikan sejak 2022 sejumlah Rp. 1.120.234.567.000, serta terus meningkat hingga Rp. 1.245.678.912.000 sejak 2023. Peningkatan ini diikuti oleh kenaikan total aset perusahaan dari Rp. 18.100.350.000.000 sejak 2021 sejumlah Rp. 21.310.980.000.000 sejak 2023, serta kenaikan aset lancar dari Rp. 25.125.000.000 sejak 2021 sejumlah Rp. 30.560.000.000 sejak 2023. Selain itu, PT. INAF juga menunjukkan tren serupa, di mana total utang sejak 2021 sejumlah Rp. 1.015.345.678.000 meningkat sejumlah Rp. 1.623.456.789.000 sejak 2023. Aset lancar perusahaan mengalami kenaikan dari Rp. 15.987.000.000 sejak 2021 sejumlah Rp. 21.670.000.000 sejak 2023, serta total aset juga menaik dari Rp. 20.230.450.000.000 sejak 2021 sejumlah Rp. 20.450.865.000.000 sejak 2023. Tren yang sama juga terlihat pada PT. KAEF, di mana total utang yang tercatat sejumlah Rp. 810.123.987.000 sejak 2021 naik sejumlah Rp. 900.234.567.000 sejak 2022, dan terus meningkat hingga Rp. 1.050.345.678.000.000 sejak 2023. Aset lancar PT. KAEF juga menunjukkan peningkatan dari Rp. 33.150.000.000 pada tahun 2022 menjadi Rp. 36.520.000.000 sejak 2023, dengan total aset mencapai Rp. 30.020.500.000.000 pada tahun 2023.

Melalui data tersebut, penulis mendapati sebagian fenomena yang ada disetiap perusahaan Farmasi yang berhubungan dengan variabel yang ingin diteliti. Sehingga penulis ingin melaksanakan studi berjudul **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023”**.

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1 Teori Rasio Likuiditas

Dari asumsi Kasmir (2016:130), Rasio ini dipakai guna mengukurkan seberapa likuidnya sebuah bisnis, secara membedakan setiap komponen didalam neraca, misalnya jumlah passiva lancar serta jumlah aktiva lancar. Rasio ini berperan utama, sebab kegagalan dalam membayar kewajiban bisa mengakibatkan suatu bisnis menjadi bangkrut. Melalui penjabaran ini, dibuat simpulanya bila rasio tersebut bisa dipakai untuk mengilustrasikan seberapa likuidnya sebuah bisnis, juga kesanggupan setiap bisnis dalam menuntaskan kewajiban periode pendeknya. Makin besar presentase likuiditas, diasumsikan makin baik.

Rasio likuiditas dalam studi ini diukurkan melalui Current Ratio (ratio lancar), CR menampilkan total kewajiban lancar yang dipastikan pembiayaanya dari aktiva lancar. Makin besar hasil perbandinganya, makin tinggi kesanggupan suatu bisnis dalam menunaikan kewajiban periode pendeknya (Hantono, 2018). Umumnya, setiap bisnis yang sanggup menunaikan kewajiban periode pendeknya dengan tepat waktu diasumsikan bisnisnya dikondisi likuid, atau dimaknai mempunyai posisi aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancar.

I.2.2 Teori Rasio Solvabilitas

Rasio ini dipakai guna mengukurkan jangkauan aktiva setiap bisnis dibayarkan dengan utang. Dari asumsi (Sitohang & Dewa, 2015:9), rasio ini dipakai guna mengukurkan kesanggupan setiap bisnis dalam menunaikan kewajiban periode panjangnya. Pemakaian rasio ini untuk setiap perusahaan membagikan beragam kegunaan yang bisa didapat, baik rasio tinggi ataupun yang rendah (Kasmir, 2016:151).

Rasio solvabilitas dalam studi ini diukurkan melalui Debt to Equity Ratio,. Dari asumsi Hery (2017) DER dijadikan sebuah instrument dalam mengukurkan kesanggupan setiap bisnis untuk membiayai keseluruhan asetnya secara memakai hutang. Bila DER menaik dari tahun sebelumnya sehingga akan disebut solvable, lalu bila sebaliknya akan dikatakan insolvable. Makin besar nilai DER menampilkan komposisi jumlah hutang makin tinggi, maka bisa meninggikan beban bunga pada kreditor.

I.2.3 Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah sebuah ukuran yang menampilkan seberapa baik sebuah bisnis untuk meraih target keuangannya disuatu periode. Kinerja ini akan mengilustrasikan kesuksesan atau kesehatan *financial* setiap bisnis. Harmono (2017:23), menjabarkan bila kinerja ini biasanya diamati dari laba atau pendapatan bersih, pendapatan persaham (earning per share) serta pendapatan investasi (return on investment). Berikutnya dari asumsi Sjahrial et al. (2017:213), menjabarkan bila penilaian kinerja ini akan dilaksanakan setiap manager dalam mengevaluasi serta mengelola dari kriteria kinerja yang sudah ditentukan, misalnya target, rencana serta anggaran.

I.2.4 Teori Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dari asumsi Kasmir (2016:130), Rasio ini dipakai guna mengukurkan seberapa

likuidnya sebuah bisnis, secara membedakan setiap komponen didalam neraca, misalnya jumlah passiva lancar serta aktiva lancar. Rasio ini berperan utama sebab kegagalan ketika menunaikan kewajiban bisa mengakibatkan suatu bisnis bangkrut. Melalui penjabaran ini, dibuat simpulanya bila rasio tersebut bisa dipakai untuk mengilustrasikan seberapa likuidnya sebuah bisnis, juga kesanggupan setiap bisnis dalam menuntaskan kewajiban periode pendeknya. Terdapat golongan rasio likuiditas yang umum dipakai, misalnya :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini dipakai guna mengukurkan kesanggupan setiap bisnis untuk menunaikan kewajiban hutang atau periode pendeknya yang akan jatuh tempo. Untuk mengkalkulasi rasio ini dipakai rumusan seperti berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini akan mengilustrasikan kesanggupan suatu bisnis untuk menunaikan hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa mengkalkulasi inventory. Ini diselenggarakan sebab sediaan membutuhkan periode panjang untuk diuangkan, bila suatu bisnis memerlukan pendanaan yang cepat dalam menunaikan kewajibannya daripada aktiva lancar lainnya. Rasio ini dikalkulasi memakai rumusan seperti berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini dipakai guna mengukurkan besaran uang kas yang ada untuk membiayai hutang. Adanya uang kas bisa ditampilkan atas persediaan kas setara, misalnya tabungan serta rekening giro yang bisa ditarik kapan saja. Rasio ini bisa menampilkan kesanggupan perusahaan dalam membiayai kewajiban periode pendeknya. Rasio ini dikalkulasi memakai rumusan berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

I.2.5 Teori Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio Solvabilitas ini dipakai guna mengukurkan sejauh mana aktiva setiap bisnis dibayarkan dengan utang. Dari asumsi (Sitohang & Dewa, 2015:9), rasio ini dipakai guna mengukurkan kesanggupan setiap bisnis dalam menunaikan kewajiban periode panjangnya. Pemakaian rasio ini untuk setiap perusahaan membagikan beragam kegunaan yang bisa didapatkan, baik rasio tinggi ataupun yang rendah. Umumnya rasio yang sering dipakai ialah :

a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang Pada Total Aktiva)

Rasio ini dipakai guna mengukurkan perbedaan antar jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Bila dihasilkan rasinya tinggi, dimaknai pembiayaan dengan utang *Cash Ratio* = Kas + Bank Hutang Lancar makin banyak. Sehingga

makin susah untuk setiap bisnis dalam mendapatkan tambahan pinjaman sebab dicemaskan perusahaan tersebut tidak sanggup menunaikan kewajibanya. Rasio ini dikalkulasi memakai rumusan :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Pada Ekuitas)

Rasio ini dipakai guna menilaikan modal serta hutang. Untuk mencari rasio ini dilaksanakan secara membedakan antar setiap hutang dengan jumlah ekuitas. Rasio ini berperan guna mengamati tiap modal yang akan dijadikan jaminan. Bila rasio ini makin tinggi, sehingga tidak akan membuat perusahaan untung. Rasio ini dikalkulasi dari rumusan berupa :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

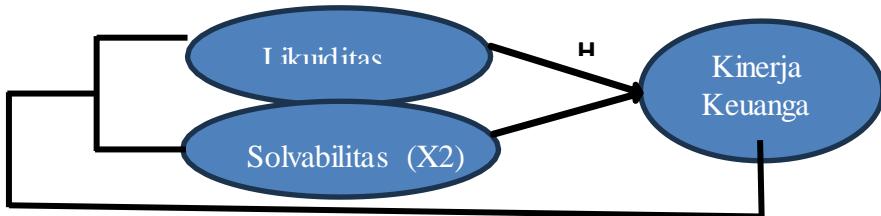
Modal Sendiri

c. *Debt to Capital Ratio* (Rasio Hutang Pada Modal)

Rasio ini berguna untuk mengukur risiko sebuah bisnis, khususnya dari segi kewajibannya. Rasio ini biasa disebut rasio D/C, yang dipakai perusahaan dalam mendanai setiap biaya kegiatanya. Target rasio ini guna mengukur semua resiko yang perusahaan ambil, khususnya mengenai operasi *financial* serta hutang dengan keseluruhan. Rasio ini dikalkulasi dari rumusan berupa:

$$\text{Debt to Capital Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{(\text{Total Utang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham})}$$

I.3 KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

I.4 UJI HIPOTESIS

Uji ini berguna dalam mengujikan fakta sebuah klaim atau asumsi mengenai suatu populasi yang didasarkan data sampel. Targetnya untuk menentukan sebuah putusan yang didasarkan bukti statistik, hasil dari H_0 akan menampilkan tidak terdapatnya sebuah dampak, lalu untuk H_1 menandakan terdapatnya suatu dampak. Pengujian ini dijadikan alat utama untuk mengambil suatu putusan dari sebuah data yang didapatkan.

H_1 : Likuiditas berdampak dengan simultan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia

H_2 : Solvabilitas berdampak dengan simultan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia

H_3 : Likuiditas dan Solvabilitas berdampak dengan simultan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia